



ANALISIS TRAUMA DAN DENDAM
HANNIBAL LECTER DALAM NOVEL
HANNIBAL RISING KARYA THOMAS HARRIS

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Persyaratan Guna Mencapai
Gelar S1 Jurusan Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro Semarang

Disusun Oleh:

RIZKI ADINDA DEWIANA
A2B006081

FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011
HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul “ANALISIS TRAUMA DAN DENDAM HANNIBAL LECTER DALAM NOVEL *HANNIBAL RISING*

KARYA THOMAS HARRIS” ini disusun tanpa mengambil bahan penelitian untuk suatu gelar atau diploma yang sudah ada di suatu universitas, dan bahwa sejauh yang penulis ketahui dan penulis yakini, skripsi ini juga tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain, kecuali yang sudah ditunjuk dari rujukan.

	Semarang, Desember 2011	
	Yang Menyatakan,	
	Rizki Adinda Dewiana	
	A2B006081	

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Analisis Trauma dan Dendam Hannibal Lecter dalam Novel *Hannibal Rising*
Karya Thomas Harris

Nama Penyusun : Rizki Adinda Dewiana

Nomor Induk Mahasiswa : A2B006081

Fakultas/Jurusan : Ilmu Budaya/*American Study* Sastra Inggris

Semarang, Desember 2011

Dosen Pembimbing

Arido Laksono, S.S., M.Hum
NIP. 19750711 199903 1 002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi Program Strata 1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Hari :

Tanggal :

Mengetahui,

Ketua

Dr. Ratna Asmarani, M.Ed., M.Hum

NIP.19610226 198703 2 001

| Anggota I

| Anggota II

| Sukarni Suryaningsih, S.S., M.Hum

| Arido Laksono, S.S., M.Hum

| NIP. 19721223 199802 2 001

| NIP. 19750711 199903 1 002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Those who cannot face the problem in front of them,
doesn't have any right to talk about their dream.*

Kuwahara – Bambino!

Skripsi ini saya persembahkan untuk
Kedua orang tuaku
Dan masa depanku, *'I've missed you already'*

PRAKATA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat, karunia, berkah dan ridho-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Analisis Trauma dan Dendam Hannibal Lecter dalam Novel *Hannibal Rising* Karya Thomas Harris ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Agus Maladi Irianto, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
2. Dr. Dewi Yuliati, M.A. selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
3. Dr. Ratna Asmarani, M.Ed., M.Hum. selaku Ketua Jurusan S1 Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
4. Sukarni Suryaningsih, S.S., M.Hum. selaku Ketua Seksi Peminatan Kajian Budaya Amerika.
5. Arido Laksono, S.S., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dengan baik dan sabar dalam penulisan skripsi ini.
6. Alm. Drs. Widodo Ass., M.Ed. selaku Dosen Wali sejak awal saya masuk kuliah hingga akhir hayatnya. Semoga amal beliau diterima di sisi Tuhan YME.
7. Seluruh dosen Sastra Inggris atas bimbingan dan pelajaran yang berharga yang saya dapat selama menjadi mahasiswa di Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
8. Keluarga besar khususnya Mamah, Papah, Kakak dan Adek atas dukungannya dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak.
9. Seluruh teman-teman Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro angkatan 2006 khususnya Ennonk, Nyitnyot, Bos'e, Eriknormous, Ice Juice dan semua anak kelas C atas lima tahun yang berharga dan tak akan tergantikan.
10. Seluruh teman-teman komunitas eRepublik khususnya abang-abangku, Wander Forward, Theo, blackmanta, Sammy, Aban, Wizzie_don, geng WonderWomen, Kibzo, Anindya,

Cininta, Eneng, Elle, Alm. Latifa, Keluarga Besar Kami-sama, Arya, Lili, Masila, Widhi, Mamih ina_na, dan semua nama yang tidak dapat penulis tuliskan satu persatu atas pelajaran dan ilmu berharga yang penulis dapatkan.

11. Rafino, atas semangat, dukungan, cinta, tawa, tangis, dan kesabaran yang tidak ada habisnya kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis dengan senang hati menerima berbagai bentuk kritik dan saran untuk membuat skripsi ini menjadi lebih baik.

Akhir kata, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan dapat mempelajari sesuatu dari skripsi penulis ini.

Semarang, Desember 2011

Penulis

Rizki Adinda Dewiana

ABSTRACT

The aim of writing this final project entitled Analisis Trauma dan Dendam Hannibal Lecter dalam Novel *Hannibal Rising* karya Thomas Harris (Analysis of Trauma and Revenge of Hannibal Lecter on *Hannibal Rising* by Thomas Harris) is to show the change of the psychological side of an innocent boy named Hannibal Lecter who turns into a psycho killer.

On writing this final project, the writer uses a library research method. Library research is a research that is done in the writer's room or library where the researcher gets the data and

information about the object of the research from books or any audio visual device. The writer also uses intrinsic approach focusing on characters and conflict. The writer also uses psychological approach according to The Personality Theory of Psychoanalysis by Sigmund Freud.

Working through the analysis, the result of the analysis shows that if an unstable natured person is pressured into a breaking point, it can change his personality and trigger a destructive behavior.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERNYATAAN	ii
.....	
.....	

HALAMAN PERSETUJUAN	iii
.....	
HALAMAN PENGESAHAN	iv
.....	
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
.....	
PRAKATA	vi
.....	
ABSTRACT	ix
.....	
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Tujuan Penulisan	3
3. Pembatasan Masalah	3
4. Metode Penulisan	3
4.1. Metode Penelitian	3
4.2. Metode Pendekatan	4
5. Sistematika Penulisan	5
BAB II BIOGRAFI PENGARANG DAN RINGKASAN CERITA	6
1. Biografi Thomas Harris	6
2. Ringkasan Cerita	8
BAB III TINJAUAN PUSTAKA	11
1. Unsur Intrinsik	11
1.1. Tokoh	11
1.1.1. Tokoh utama (main character) dan tokoh tambahan (pheriperal character)	12
1.1.2. Tokoh datar (flat character) dan tokoh bulat (round character)	12
1.1.3. Tokoh protagonis dan tokoh antagonis	13
1.2. Konflik	14
2. Unsur Ekstrinsik	16
2.1. Teori Kepribadian Psikoanalisis Sigmund Freud	16
2.1.1. Id	17
2.1.2. Ego	18
2.1.2.1. Penyangkalan	19
2.1.2.2. Sublimasi	20
2.1.3. Superego	20
2.2. Trauma	22
2.3. Dendam	26
BAB IV PEMBAHASAN	27
1. Unsur Intrinsik	27
1.1. Tokoh	27
1.1.1. Hannibal Lecter	27
1.1.2. Mischa Lecter	30
1.1.3. Lady Murasaki	31
1.1.4. Inspektur Popil	32
1.1.5. Paul Momund	33
1.1.6. Kelompok Nazi	34
1.2. Konflik	36

1.2.1. Konflik Internal	36
1.2.2. Konflik Eksternal	37
1.2.2.1. Konflik Hannibal Lecter dengan Lady Murasaki	37
1.2.2.2. Konflik Hannibal Lecter dengan Inspektur Popil	39
1.2.2.3. Konflik Hannibal Lecter dengan Paul Momund	40
1.2.2.4. Konflik Hannibal Lecter dengan Kelompok Nazi	41
2. Unsur Ekstrinsik	42
2.1. Teori Kepribadian Psikoanalisis Sigmund Freud	42
2.1.1. Analisis Id	42
2.1.2. Analisis Ego	44
2.1.2.1. Analisis Penyangkalan	46
2.1.2.2. Analisis Sublimasi	47
2.1.3. Analisis Superego	48
2.2. Trauma	49
2.3. Dendam	52
BAB V KESIMPULAN	55
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Sastra adalah sebuah kegiatan kreatif dan juga merupakan sebuah karya seni. Salah satu hasil karya sastra adalah prosa, yang disebut juga dengan teks naratif (*narrative discourse*), teks naratif (*narrative text*), ataupun fiksi (*fiction*). Fiksi itu sendiri berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Hal ini disebabkan karena fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyanan pada kebenaran sejarah (Abrams, 1981: 61). Tokoh, peristiwa, dan tempat yang disebut-sebut dalam fiksi adalah tokoh, peristiwa, dan tempat yang bersifat imajinatif, tidak seperti karya sejarah yang nonfiksi atau bersifat faktual.

Sebuah karya fiksi yang bersifat artistik secara menyeluruh membutuhkan unsur-unsur yang saling berkaitan satu dan yang lainnya dan saling menggantungkan. Unsur-unsur pembentuk karya fiksi diantaranya adalah unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur tersebut secara bersama-sama membentuk sebuah totalitas yang membangun sebuah karya fiksi.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Unsur intrinsik sebuah karya fiksi, terutama novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Sementara unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra.

Unsur instrinsik yang telah disepakati oleh para ahli diantaranya adalah: tokoh dan penokohan/perwatakan tokoh, tema dan amanat, latar, alur, dan sudut pandang/gaya penceritaan. Yang dimaksud dengan tokoh adalah individu ciptaan/rekaan pengarang yang mengalami peristiwa-peristiwa atau melakukan berbagai peristiwa cerita. Sementara penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh.

Hannibal Lecter adalah seorang tokoh atau karakter fiksi dalam novel serial rekaan Thomas Harris. Karakternya diperkenalkan dalam novel *thriller Red Dragon* (1981) sebagai seorang psikiater dan pembunuh berantai kanibal. Novel sekuelnya, *The Silence of the Lambs* (1988), menampilkan Lecter sebagai satu dari dua tokoh antagonis utama. Di novel ketiganya, *Hannibal* (1999), Lecter menjadi tokoh utama. Perannya sebagai protagonist dan anti-hero muncul di novel keempat, *Hannibal Rising* (2006), yang mengungkapkan masa kecilnya dan perkembangannya hingga menjadi seorang pembunuh berantai.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan salah satu dari empat novel karya Thomas Harris, yakni *Hannibal Rising* dan membahas mengenai karakter utama dalam novel tersebut, yaitu Hannibal Lecter. Penulis tertarik menganalisis psikologi tokoh Hannibal Lecter karena perkembangan tokoh Lecter semenjak ia masih kecil hingga ia dewasa sangatlah menarik. Sebuah peristiwa terbunuhnya seluruh anggota keluarganya membuat Hannibal Lecter menjadi seorang pribadi yang sangat berbeda.

Dalam prosesnya, penulis menggunakan teori dari Sigmund Freud yang menjelaskan bahwa dendam dari masa lalu seseorang mempengaruhi seluruh sikap dan perbuatan orang tersebut.

2. Tujuan Penulisan

Penulis mengkaji salah satu dari keempat novel *Hannibal Lecter* ini untuk memaparkan sisi psikologis seorang anak bernama Hannibal Lecter yang berubah menjadi psikopat.

3. Pembatasan Masalah

Penulis membatasi topik penelitian hanya pada perubahan karakter Hannibal Lecter dalam novel *Hannibal Rising* yang sesuai dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud, yang mengungkapkan bahwa perilaku manusia itu ditentukan oleh kekuatan irrasional yang tidak disadari dari dorongan biologis dan dorongan naluri psikoseksual tertentu pada masa-masa awal dalam kehidupannya. Penulis merasa perlu membatasi topik penelitian, agar lebih terfokus dan terarah.

4. Metode Penulisan

1. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian *library research*. *Library Research* adalah penelitian yang dilakukan di kamar kerja peneliti / ruang perpustakaan dimana peneliti memperoleh data dan informasi tentang objek penelitiannya lewat buku-buku atau alat audio visual lainnya (Semi, 1993: 30).

2. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan penulis dalam menganalisa dan mengkaji penulisan ini adalah pendekatan struktural, yang menitik beratkan pembahasan pada unsur-unsur pembentuk karya sastra tersebut antara lain tokoh dan penokohan.

Pendekatan struktural adalah suatu usaha mendekati sebuah karya sastra dengan melihat dan mempertimbangkan unsur-unsur yang ada di dalam tubuh karya sastra itu sendiri (Luxemberg, 1989;34).

Selain menggunakan pendekatan struktural, penulis juga menggunakan pendekatan psikologis sesuai dengan Teori Kepribadian Psikoanalisis yang diungkapkan oleh Sigmund Freud.

5. Sistematika Penulisan

- BAB I** PENDAHULUAN, merupakan bab pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, tujuan penulisan, pembatasan masalah, metode penulisan, dan sistematika penulisan.
- BAB II** BIOGRAFI PENGARANG DAN RINGKASAN CERITA, merupakan bab yang berisi Biografi Pengarang novel *Hannibal Rising* yakni Thomas Harris dan Ringkasan cerita dari novel tersebut.
- BAB III** TINJAUAN PUSTAKA, merupakan bab yang memaparkan teori-teori yang akan digunakan penulis dalam pembahasan skripsi ini, mencakup aspek intrinsik dan ekstrinsik. Diantaranya adalah aspek penokohan, teori psikoanalisis Sigmund Freud, dan psikologi sosial.
- BAB IV** PEMBAHASAN, merupakan bagian inti skripsi ini. Pada bab ini diuraikan pembahasan mengenai tokoh, psikoanalisis karakter Hannibal Lecter sesuai dengan tujuan pembuatan skripsi dan tinjauan pustaka.
- BAB V** KESIMPULAN, merupakan bab kesimpulan dimana dalam bab ini penulis menyimpulkan masalah dan analisis yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya

BAB II

BIOGRAFI PENGARANG DAN RINGKASAN CERITA

1. Biografi Thomas Harris

Thomas Harris terlahir pada 11 April 1940 adalah seorang penulis cerita dan naskah, yang dikenal berkat novel serial yang menegangkan mengenai karakternya yang terkenal, Hannibal Lecter. Semua karyanya telah dibuat menjadi film, dan yang paling terkenal adalah pemenang

banyak piala Oscar, *The Silence of The Lambs*.

Harris lahir di *Jackson, Tennessee*, dan pindah ke *Rich, Mississippi* dengan keluarganya ketika ia masih kecil. Masa kecil Harris tidaklah menyenangkan, sehingga ia menjadi seorang pribadi yang pendiam. Ketika ia mulai beranjak dewasa, Thomas Harris masuk ke Universitas Baylor di *Waco, Texas*, mengambil jurusan Sastra Inggris dan lulus pada tahun 1964. Selama ia kuliah, Harris bekerja sebagai reporter Koran lokal, *Waco Tribune-Herald*, mengikuti gerak kerja polisi di *Texas*. Pada tahun 1968, dia pindah ke kota New York untuk bekerja pada *Associated Press*.

Pada tahun 1975, Harris menulis novel pertamanya, *Black Sunday*, yang menceritakan tentang sebuah rencana jahat untuk membunuh ribuan orang selama *Superbowl*. Buku ini kemudian dibuat menjadi film yang memiliki judul yang sama – *Black Sunday* (1977) – hanya 2 tahun setelah buku itu diterbitkan. Sejak saat itu, Harris memilih berkarir sebagai seorang penulis novel fiksi.

Pada tahun 1981, Harris menulis buku pertamanya dalam trilogy Hannibal Lecter, *Red Dragon*. Meskipun karakter Lecter tidak menjadi terkenal selama beberapa decade, film yang berdasar buku tersebut pun muncul dengan judul yang berbeda, *Manhunter* (1986), yang hanya mampu meraup keuntungan ½ dari biaya pembuatan film tersebut. Kemudian, pada tahun 1988, Harris menulis novel lainnya dengan karakter yang sama, Lecter, dengan judul *The Silence of The Lambs*. Kali ini, Harris memberikan lebih banyak peran pada Lecter, meskipun karakter Hannibal masih tidak mendominasi isi buku. Ketika novel ini menjadi film tiga tahun kemudian, *The Silence of The Lambs* (1991), film ini langsung masuk ke jajaran “*Big 5*” pada *Academy Awards*.

Setelah kesuksesan novel dan film *The Silence of The Lambs*, banyak sekali dari fans nya yang meminta agar Harris membuat chapter lain dari Hannibal Lecter. Akhirnya meskipun membutuhkan waktu 11 tahun penerbitan dari novel sebelumnya, akhirnya Harris menerbitkan sebuah novel *Best Seller* lagi yang berjudul *Hannibal* pada tahun 1999. Dua tahun kemudian, novel ini difilmkan dengan judul yang sama dengan novelnya, *Hannibal* (2001), dan meskipun mendapatkan banyak kritikan dan kekecewaan dari para penggemarnya, namun film ini tetap saja menjadi *box office* untuk film dengan rating *Restricted* (17 tahun keatas)

Besarnya dampak *box office* dan fakta bahwa Anthony Hopkins, yang memenangkan Oscar atas perannya sebagai Lecter di kedua film tersebut, tidak memainkan peran sebagai Lecter di *Manhunter* (1986), De Laurentis dan Harris pun berkeinginan untuk menciptakan film versi kedua dari buku pertama, yang akhirnya diberi judul sama dengan novelnya, *Red Dragon* (2002). Versi film yang ini lebih berusaha seperti bukunya daripada film yang sebelumnya. Biografi Thomas Harris didapat dari web resmi milik Thomas Harris sendiri, <http://www.randomhouse.com/features/thomasharris/>.

2. Ringkasan Cerita

Hannibal Lecter adalah keturunan ke-enam dari *Hannibal The Grimm* yang pertama kali membangun istana turun temurun Lecter. Ia adalah seorang bocah laki-laki yang berusia delapan tahun di awal cerita yang bersetting tahun 1941 ini. Ia bersama keluarganya tinggal di istana Lecter di Lithuania, ketika Operasi Barbarossa, sebuah Invasi Hitler pada Uni Soviet, merubah wilayah Baltic menjadi ujung tanduk dari Perang Dunia kedua yang bagaikan lautan darah. Untuk menghindari menjadi salah satu korban perang, Lecter bersama dengan adiknya, Mischa, dan

kedua orangtuanya melarikan diri ke sebuah pondok berburu di hutan untuk menghindari pasukan Jerman yang mulai maju mendekati ke daerah istana Lecter.

Setelah tiga tahun peperangan yang menegangkan, Nazi akhirnya diusir keluar dari negara-negara yang sekarang dikuasai Uni Soviet. Selama usaha kemundurannya itu, para Nazi ini pun tak habis akal dan menghancurkan tank-tank Soviet yang terlihat di sepanjang jalan, termasuk salah satunya adalah tank yang tengah berhenti di pondok keluarga Lecter untuk sekedar meminta air. Ledakan yang dihasilkan oleh tank yang meledak itu pun membunuh setiap orang yang ada di pondok keluarga Lecter kecuali Hannibal dan Mischa, karena mereka berdua tetap berada di dalam rumah ketika tank tersebut diledakkan. Mereka berdua pun terus berusaha bertahan hidup di dalam pondok hingga enam tentara Lithuania, yang dipimpin oleh seorang kolaborator Nazi bernama Vladis Grutas, menyerang dan menjarah pondok tersebut. Gagal menemukan makanan satupun untuk mereka berenam, Kolaborator Nazi yang terbuang tersebut akhirnya membunuh dan memakan Mischa Lecter yang sedang terkena sebuah penyakit, sementara Hannibal Lecter tak berdaya dan hanya mampu melihat tanpa mampu menolong adiknya itu. Ia pun akhirnya pingsan dan kemudian ditemukan linglung oleh salah seorang kru tank Soviet. Nampak bisu dan tidak dapat menjawab satupun pertanyaan dari kru tank Soviet tersebut, Hannibal pada akhirnya dibawa kembali ke Istana Lecter yang sekarang telah menjadi sebuah Panti Asuhan Soviet untuk anak-anak yang kehilangan kedua orang tuanya.

Hannibal kemudian dikeluarkan dari panti asuhan oleh pamannya, seorang pelukis terkemuka, dan dibawa untuk tinggal bersamanya di Perancis. Namun sayangnya kebahagiaan mereka bersama hanya berlangsung sementara hingga kematian mendadak dari paman Hannibal. Sebagian besar dari warisan yang tertinggal pun kemudian digunakan untuk pengurusan pemakaman pamannya tersebut.

Lecter pun kemudian hidup serba sangat berkekurangan dengan bibi Jepang-nya, Lady Murasaki, dan perlahan namun pasti mereka pun membangun sebuah hubungan yang spesial alih-alih romantis. Selama di Perancis, sebagai sosok yang pintar dan cerdas, Lecter kemudian berkembang dan mempelajari masalah kedokteran. Hingga di masa remajanya, Hannibal melakukan pembunuhan pertamanya dengan membunuh seorang tukang daging lokal yang menghina bibinya, Lady Murasaki dan pernah membunuh pamannya. Inspektur Popil, seorang detektif Perancis yang juga kehilangan keluarganya karena perang seperti halnya Hannibal, menduga Hannibal lah yang melakukan pembunuhan terhadap tukang daging tersebut. Namun pada akhirnya Hannibal bisa lepas dari tuduhan tersebut dengan bantuan campur tangan Lady Murasaki.

Lecter kemudian berusaha pintar-pintar membagi waktunya antara sekolah kedokterannya di Perancis dan berburu mereka-mereka yang telah membunuh dan memakan adiknya, Mischa. Satu persatu, dia membuntuti Grutas dan kelima anak buahnya dan membunuh mereka dengan cara yang paling jenius semengerikan mungkin. Pada akhirnya, dengan bukti yang cukup kuat, Inspektur Popil menangkap Lecter. Namun Lecter pada akhirnya dibebaskan dari penjara dengan adanya dukungan dari rakyat Perancis yang menolak menghukum para korban dari penjahat perang. Novel ini berakhir dengan Lecter pergi ke Amerika untuk memulai hidupnya dengan menetap di Rumah Sakit Johns Hopkins di Baltimore, Maryland.

BAB III TINJAUAN PUSTAKA

1. Unsur Intrinsik

Nurgiyantoro, dalam bukunya yang berjudul *Teori Pengkajian Fiksi*, menyatakan bahwa "unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita" (2002: 23). Macam-macam unsur intrinsik adalah seperti tema, tokoh, latar, konflik, sudut pandang, dan lain-lain. Namun dalam hal ini, penulis hanya akan membahas mengenai tokoh.

1. Tokoh

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2002: 165) tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan, diantaranya adalah tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh datar dan tokoh bulat, tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Jenis-jenis tokoh tersebut dijelaskan dalam uraian berikut ini.

1. Tokoh utama (*main character*) dan tokoh tambahan (*peripheral character*)

Dilihat dari segi peran atau tingkat kepentingannya, tokoh dibagi menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan, ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Kehadiran tokoh utama merupakan hal yang paling penting dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lainnya. Tokoh utama sangat menentukan perkembangan alur secara keseluruhan, ia juga merupakan tokoh yang menjadi pelaku, mengalami kejadian dan konflik di sepanjang cerita (Nurgiyantoro, 2005: 176).

Tokoh tambahan (*peripheral character*) adalah tokoh yang berfungsi sebagai pendukung tokoh utama, oleh karena itu kemunculannya lebih sedikit dibandingkan tokoh utama. Tokoh tambahan ini hanya muncul jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, baik secara langsung maupun tidak (Nurgiyantoro, 2005: 176).

2. Tokoh datar (*flat character*) dan tokoh bulat (*round character*)

Tokoh yang dibedakan berdasarkan perwatakannya yaitu tokoh datar dan tokoh bulat. Tokoh datar (*flat character*) atau disebut juga tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki kualitas pribadi tertentu atau dengan kata lain hanya memiliki satu sifat-watak tertentu saja. Robert memberi pengertian tentang *flat character* seperti berikut ini, "*Flat character are not complex, but are simple and one-dimensional. They have no more than a single role to perform in a story, or they may be associated with no more than a single dominating idea*" (Robert, 2005: 158).

Tokoh bulat (*round character*) atau yang disebut juga tokoh kompleks adalah tokoh yang diungkap dari berbagai sisi kehidupannya baik itu kepribadian maupun jati dirinya. Ia bisa saja memiliki karakter tertentu pada satu sisi, namun ia bisa pula menampilkan watak lain yang berbeda, atau bahkan watak yang sulit diduga (Foster, 1974: 75). Pengertian *round character* juga diungkapkan dalam kutipan berikut:

Round character are complex and many-sided; they might require an essay for full analysis. Both types of character may be given the vitality that good viction demands. Round character live by their very roundness, by the many points at which they touch life (Perrine, 1988: 67).

3. Tokoh protagonis dan tokoh antagonis

Tokoh protagonis biasanya tokoh yang menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan pembaca. Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi, yang salah satu jenisnya kita kenal secara luas disebut hero, tokoh yang mengejawantahkan norma-norma dan nilai-nilai yang ideal bagi kita (Altenbernd dan Lewis, 1966: 59). Sementara itu Robert mengatakan bahwa, "*The protagonist is central to the action. Moves against an antagonist (the opposing actor), and exhibits the ability to adopt to new situations.*" (Robert, 2005: 158)

Tokoh antagonis merupakan oposisi dari protagonis, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dia adalah tokoh yang dianggap berlawanan dengan keidealan menurut pembaca (Luxemburg, 1989: 145). Untuk menentukan tokoh-tokoh cerita ke dalam protagonis dan antagonis juga perlu memahami visi atau pandangan tokoh tersebut. terkadang tokoh yang "jahat" pun bisa mendapat simpati di pembaca. Misalnya tokoh seorang perampok yang kejam namun hasil rampokannya dibagikan kepada rakyat miskin.

2. Konflik

Karya sastra sebagai sebuah refleksi kehidupan manusia pada umumnya memuat interaksi dan pertentangan-pertentangan yang banyak terjadi dalam masyarakat, yang dapat terwujud dalam sebuah bentuk yang seringkali dikenal sebagai konflik.

Pertentangan antar dorongan ataupun kehendak membawa seseorang pada sebuah situasi konflik, yaitu situasi dimana seseorang merasa bimbang maupun bingung karena harus memilih diantara dua atau beberapa motif yang muncul pada saat yang bersamaan. Kebimbangan itu ditandai dengan munculnya ketegangan dalam pengambilan sebuah keputusan atau pilihan. Konflik cenderung muncul karena adanya cara pandang yang berbeda antara manusia yang mewakili suatu kepentingan berhadapan dengan kepentingan lain yang berbeda-beda. Kepentingan tersebut bisa berupa nilai keyakinan, adat istiadat, dan lain sebagainya.

Konflik merupakan suatu bentrokan jiwa manusia yang terjadi karena adanya perbedaan dalam keinginan dan realitasnya. Konflik itu sendiri adalah dasar dalam menentukan cerita.

Konflik dapat terjadi antara tokoh dengan dirinya sendiri, tokoh yang satu dengan tokoh yang lain, seorang tokoh dengan masyarakat ataupun tokoh dengan alam sekitarnya. Konflik karena keinginan dari *id* seseorang yang besar dan *superego*nya yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat dapat menimbulkan konflik eksternal dengan lingkungan sekitarnya dan internal dengan dirinya sendiri.

Konflik menurut Perrine adalah perselisihan berupa bentrokan ide, keinginan atau kemauan. Tokoh utama dapat mempunyai konflik dengan kekuatan besar yang ada di luar dirinya seperti dari masyarakat dan dari nasib (antara tokoh dengan lingkungan); atau konflik tokoh dengan elemen yang ada di dalam dirinya sendiri (antara tokoh dengan dirinya). Konflik ini dapat berupa konflik fisik, mental, emosi, maupun moral. Tokoh sentral dalam suatu konflik dapat seseorang yang simpatik dan belum tentu mengacu pada seorang tokoh protagonis. Sedangkan kekuatan yang diciptakan untuk melawan diri sendiri, sekelompok orang, benda, adab dalam masyarakat, ataupun sifat di dalam tokoh tersebut mengacu pada hal antagonis (Perrine, 1989: 42).

Konflik internal adalah sebuah konflik yang muncul dalam diri tokoh itu sendiri, seperti hati, jiwa maupun pikirannya. Sementara konflik eksternal adalah konflik yang muncul antara seorang tokoh dengan yang terjadi di luar tokoh tersebut, seperti halnya lingkungan alam (konflik fisik) maupun lingkungan masyarakat (konflik sosial). Konflik fisik itu sendiri merupakan pembenturan tokoh dengan lingkungan seperti banjir, gunung meletus, kemarau, dan lain sebagainya. Sedangkan konflik sosial itu seperti halnya konflik antar manusia, penindasan, percekocan, peperangan, dan kasus sosial lainnya (Nurgiyantoro, 1995: 124)

2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah hal-hal yang memiliki pengaruh

terhadap sebuah karya sastra namun tidak berasal dari karya sastra itu sendiri. Hal ini sejalan dengan Nurgiyantoro yang menyatakan bahwa unsur ekstrinsik sebagai "unsur yang mempengaruhi bagian cerita sebuah karya sastra, namun tidak menjadi bagian di dalamnya" (2002: 23). Dalam skripsi ini, unsur ekstrinsik yang akan penulis kaji adalah perkembangan karakter.

1. Teori Kepribadian Psikoanalisis Sigmund Freud

Sigmund Freud lahir di Moravia, 6 Mei 1856. Freud adalah psikolog pertama yang menyelidiki aspek ketidaksadaran dalam jiwa manusia. Freud mengibaratkan kesadaran manusia sebagai gunung es, sedikit yang terlihat di permukaan adalah menunjukkan kesadaran, sedangkan bagian tidak terlihat yang lebih besar menunjukkan aspek ketidaksadaran. Dalam daerah ketidaksadaran yang sangat luas ini ditemukan dorongan-dorongan, nafsu-nafsu, ide-ide, dan perasaan-perasaan yang ditekan, suatu dunia dalam yang besar dan berisi kekuatan-kekuatan vital yang melaksanakan kontrol penting atas pikiran-pikiran dan perbuatan sadar manusia (Hall dan Gardner, 1993: 60). Penekanan Freud pada aspek ketidaksadaran yang letaknya lebih dalam daripada aspek kesadaran tersebut membuat aliran psikologi yang disusun atas dasar penyelidikannya itu disebut 'psikologi dalam' (Sujanto, 1980: 62).

Teori ini memusatkan perhatian pada pentingnya pengalaman masa kanak-kanak awal. Dalam pandangan ini, benih-benih dari gangguan psikologis sudah ditanamkan pada tahun-tahun awal pertumbuhan. Dalam dunia psikologi, teori ini lazim disebut sebagai psikoanalisis, yang menekankan penyelidikannya pada proses kejiwaan dalam ketidaksadaran manusia. Dalam ketidaksadaran inilah menurut Freud berkembang insting hidup yang paling berperan dalam diri manusia yaitu insting seks, dan selama bertahun-tahun pertama perkembangan psikoanalisis, segala sesuatu yang dilakukan manusia dianggap berasal dari dorongan ini. Seks dan insting-insting hidup yang lain, mempunyai bentuk energi yang menopangnya yaitu *libido* (Hall dan Gardner, 1993: 73).

Struktur kepribadian terdiri dari tiga sistem yaitu *id* (*das es*), *ego* (*das ich*), dan *super ego* (*das ueber ich*). Perilaku manusia pada hakikatnya merupakan hasil interaksi substansi dalam kepribadian manusia *id*, *ego*, dan *super ego* yang ketiganya selalu bekerja hampir bersamaan, jarang salah satu diantaranya terlepas atau bekerja sendiri.

1. Id

Id adalah bagian paling orisinil dalam kepribadian dan merupakan bawaan seseorang semenjak ia lahir. *Id* merupakan aspek

biologis berupa sistem asli dalam kepribadian, di mana dari sini aspek kepribadian yang lain tumbuh. "... an unconscious mental entity which we designated as the id" (Freud, 1961: 12).

Id berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir dan yang menjadi pedoman *id* dalam berfungsi adalah menghindarkan diri dari ketidakenakan dan mengejar kenikmatan. *Id* bekerja dengan berdasarkan pada prinsip kenikmatan atau yang disebut juga *pleasure principle*, yang dipahami sebagai sebuah dorongan untuk memenuhi kebutuhan yang serta merta. "It operates according to the pleasure principle, which is particularly simple to define; the id pursues pleasure and avoids pain" (Pervin, 2005: 85).

Id tidak bisa menanggulangi peningkatan energi yang dialaminya sebagai tegangan yang tidak menyenangkan. Karena itu, apabila tingkat tegangan organisme meningkat, entah sebagai akibat stimulasi dari luar atau rangsangan-rangsangan yang timbul dari dalam maka *id* akan bekerja sedemikian rupa untuk segera menghentikan tegangan dan mengembalikan organisme pada tingkat energi rendah dan konstan serta menyenangkan. Jika pemenuhan *id* ini terhambat, maka akan menimbulkan konflik berupa rasa gelisah, sakit, dan perasaan yang tidak menyenangkan.

2. Ego

Ego adalah aspek psikologis dari kepribadian yang timbul karena kebutuhan individu untuk berhubungan baik dengan dunia nyata. Dalam fungsinya *ego* berguna untuk membantu manusia mengadakan kontak dengan realitas, yang artinya dia memenuhi kebutuhan organisme berdasar objek yang sesuai. *Ego* dapat pula dipandang sebagai aspek eksekutif kepribadian, karena *ego* mengontrol jalan yang ditempuh, memilih kebutuhan-kebutuhan yang dapat dipenuhi serta cara-cara memenuhinya. Dalam menjalankan fungsinya, *ego* bekerja menurut prinsip realitas. "The ego function is to express and satisfy the desires of the id in accordance with two things: opportunities and constraints that exist in the real world" (Pervin, 2005: 85)

Ego disebut juga eksekutif kepribadian, karena *ego* mengontrol jalan-jalan yang ditempuh, memilih kebutuhan-kebutuhan yang dapat dipenuhi dan cara-cara memenuhinya, serta memilih objek-objek yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Dalam berfungsinya sering kali *ego* harus mempersatukan pertentangan-pertentangan antara *id* dan *super ego*. Seperti yang diungkapkan Boeree dalam teorinya mengenai personalisasi, "Jadi, *ego* merepresentasikan kenyataan, dan sampai tingkat tertentu, juga merepresentasikan akal" (2007: 38). Meskipun begitu, *ego*

merupakan bagian *id* yang terorganisasi hadir untuk memajukan tujuan-tujuan *id* dan bukan untuk mengecewakannya, dan bahwa seluruh dayanya berasal dari *id*. *Ego* tidak terpisah dari *id* dan tidak pernah bebas sama sekali dari *id*. Peranan utamanya adalah menengahi kebutuhan-kebutuhan instingtif dari organisme dan kebutuhan-kebutuhan lingkungan sekitarnya, dimana tujuan-tujuannya yang sangat penting adalah mempertahankan kehidupan individu dan memperhatikan bahwa spesies dikembangbiakkan.

Ketika *id* terlalu berbahaya atau mengancam, maka *ego* akan membentuk sebuah mekanisme pertahanan. Calvin S. Hall dalam bukunya *A Primer of Freudian Psychology* (1954: 85-86) menyebutkan beberapa bentuk mekanisme pertahanan (*mechanism of defence*) yang dibentuk oleh *ego*, yakni diantaranya adalah,

1. Penyangkalan

Denial atau **penyangkalan** adalah mekanisme penolakan terhadap sesuatu yang tidak menyenangkan untuk menerima kenyataan atau fakta, bertindak seolah-olah peristiwa, pikiran atau perasaan yang menyakitkan tidak ada. Hal ini dianggap salah satu yang paling primitif dari mekanisme pertahanan karena merupakan karakteristik dari perkembangan anak usia dini. Banyak orang menggunakan penyangkalan dalam kehidupan sehari-hari mereka untuk menghindari berurusan dengan perasaan menyakitkan atau bidang kehidupan mereka dan untuk tidak perlu mengakuinya. Mekanisme ini menyatakan ketidaksetujuan terhadap realitas dengan cara mengingkari realitas tersebut dan/atau memblokir peristiwa-peristiwa yang datang dari luar kesadaran.

2. Sublimasi

Sublimasi adalah satu-satunya mekanisme pertahanan *ego* yang paling positif. Cara bekerja mekanisme ini adalah dengan mengubah berbagai impuls yang tidak diterima, seperti dalam bentuk seks, agresifitas, ketakutan atau bentuk lainnya, ke dalam bentuk-bentuk yang bisa diterima secara sosial. Orang yang selalu cemas di dunia mungkin akan jadi seorang pemimpin, pengusaha atau ilmuwan sementara orang yang memiliki hasrat seksual tinggi akan menjadi seniman, fotografer atau novelis. Pandangan Freud bahwa seluruh bentuk aktivitas positif dan kreatif adalah hasil mekanisme sublimasi, terutama hasrat seksual.

3. Superego

Superego adalah aspek sosiologi kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana yang ditafsirkan orang tua kepada anaknya lewat perintah-perintah atau larangan-larangan. "*In marked contrast to the id is the superego which represents the moral branch of our functioning*" (Pervin, 2005: 85).

Super ego dapat pula dianggap sebagai aspek moral kepribadian, fungsinya menentukan apakah sesuatu itu baik atau buruk, benar atau salah, pantas atau tidak, sesuai dengan moralitas yang berlaku di masyarakat. Fungsi pokok *super ego* adalah merintangi dorongan *id* terutama dorongan seksual dan agresif yang ditentang oleh masyarakat. Mendorong *ego* untuk lebih mengejar hal-hal yang moralistis daripada realistis, dan mengejar kesempurnaan. Semakin terbentuknya *superego* ini maka kontrol terhadap tingkah laku seseorang menjadi semakin kuat. "*The Superego is the representative in the personality of the traditional values and ideals of society as they are handed down from parents to children*" (Hall, 1954: 34).

Mekanisme pertahanannya dapat berupa represi, melindungi *ego* dari kecemasan dan mengeluarkan dorongan yang tidak dapat diterima dari kesadaran. Meskipun menggunakan mekanisme pertahanan adalah normal, namun apabila digunakan secara berlebihan dapat menyebabkan pola tingkah laku seseorang menjadi abnormal. Berdasarkan kajian Freud, ada garis tipis perbedaan antara yang normal dan abnormal. Orang normal dan abnormal didorong oleh dorongan irasional dari *id*. Normalitas hanya merupakan masalah keseimbangan energi antara struktur psikis dari *id*, *ego*, dan *super ego*.

2. Trauma

Berdasarkan pengertian Smith, trauma adalah:

"... is the result of extraordinarily stressful events that shatter your sense of security, making you feel helpless and vulnerable in a dangerous world. Traumatic experiences often involve a threat to life or safety. Experiences involving betrayal, verbal abuse, or any major loss. (2008: 1)

Berdasar pendapat di atas trauma dapat diartikan sebagai peristiwa yang sangat buruk dan dapat menghancurkan rasa aman dalam diri seseorang, menimbulkan rasa rentan dan tidak berdaya seperti hidup di dunia yang penuh ancaman. Pengalaman traumatic tersebut juga dapat timbul karena adanya pengkhianatan, pelecehan verbal ataupun kehilangan yang mendalam

terhadap sesuatu.

Harvey dalam bukunya menjelaskan definisi trauma sebagai, “*trauma is a specific term referring to extreme psychological and psychological reactions to major losses, such as the death of close other*” (2002: 23). Perasaan yang ditimbulkan oleh pengalaman traumatic tersebut dapat mengakibatkan reaksi yang cukup ekstrim baik pada fisik maupun psikis seseorang. Ini merupakan tanda bahwa trauma adalah sebuah kejadian yang tidak biasa yang mungkin bisa terjadi akibat peristiwa kehilangan yang mendalam, seperti kematian dari keluarga, pasangan atau orang-orang yang mempunyai hubungan cukup erat dengannya.

Saat seseorang mengalami peristiwa yang menyebabkan trauma, ia akan mengalami berbagai dampak dari pengalaman traumatic tersebut. Dampaknya seperti perasaan tergoncang, kekacauan dalam hidup, merasa adanya penolakan, depresi, rasa bersalah, kegelisahan hingga perasaan diserang. Seperti pernyataan Worden dalam Spiers: “*What is clear is that there is a pattern to trauma which can include shock, disorganization, denial, depression, guilt, anxiety and aggression*” (2001: 13)

Walaupun trauma bisa diakibatkan oleh perbuatan yang sifatnya fisik, efek yang ditimbulkan lebih kepada jiwa atau psikis seseorang. Itulah mengapa ada istilah *psychological trauma*. Inilah akibat yang sebenarnya baru akan dialami oleh seseorang yang mempunyai pengalaman traumatic. Dampak tersebut sering dikenal dengan istilah *Post Traumatic Stress Disorder* atau lebih sering disebut PTSD (Harvey, 2002: 5)

Dari keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa trauma adalah pengalaman yang sangat buruk yang timbul dalam diri seorang manusia karena adanya peristiwa yang tidak menyenangkan dan dapat berdampak besar pada fisik maupun psikis orang tersebut. Dampak psikis yang ditimbulkan akan lebih berbahaya karena ia akan mengalami perasaan kecemasan luar biasa, tidak berdaya, merasa terancam, hingga kekacauan dalam hidup.

Penyebab trauma yang berbeda akan menyebabkan efek yang berbeda pula pada setiap individunya. Seperti yang diungkapkan Giller: “*Trauma comes in many forms, and there are vast differences among people who experience trauma*” (1999: 1)

Ada beberapa hal yang menjadi penyebab dari trauma. Berdasar penjelasan Giller, gambaran yang menjadi penyebab trauma pada diri seseorang dijelaskan pada penjelasan berikut ini.

“In trauma that is caused by man-mad violence, there are some events which cause psychological trauma; human rights abuses such as torture and violation from the circumstance; domestic violence such as physical violence and verbal violence from spouse; and child abuse such as verbal abuse and physical abuse to children (1999: 2).

Dari kutipan di atas disebutkan bahwa salah satu penyebab trauma psikologis adalah kekerasan kepada anak seperti kekerasan fisik maupun verbal. Pengalaman traumatik, seperti yang disebutkan di atas, dapat menimbulkan dampak *Post Trauma Stress Disorder*. Kekalutan yang dialami paska trauma dapat berdampak banyak pada diri seseorang, sesuai dengan pernyataan Smith sebagai berikut:

“Trauma may leave some disturbance in some psyche and life such as; problems with memory and concentration; disturbed sleep patterns; self blame or blaming others; guilt (for what we did or did not do, for surviving); fear and worry; speech problems; excessive humor or silence; withdrawal from family, friends, colleagues; feeling disconnected or numb” (2011: 3).

Menurut pernyataan Smith diatas, ada beberapa gangguan psikis yang terjadi karena diakibatkan oleh trauma. Beberapa diantaranya adalah,

- Gangguan ingatan dan konsentrasi, seorang anak yang merasakan trauma dalam hidupnya akan memiliki masalah dengan ingatan ataupun konsentrasinya. Anak tersebut akan memiliki ingatan trauma yang kuat dan berulang-ulang muncul hingga mengganggu jalannya fungsi normal mereka.
- Gangguan pola tidur adalah gejala paling umum dari seseorang yang tengah terkena trauma. Insomnia, atau tidak dapat tidur dan mimpi buruk adalah gejala dari gangguan pola tidur yang dialami oleh seseorang yang trauma. Gejala lainnya bisa berupa takut untuk tidur, karena begitu ia tidur peristiwa traumatis muncul kembali dalam ingatannya.
- Perasaan bersalah, seringkali seseorang merasa bersalah dengan apa yang telah terjadi dan mereka salah meyakini bahwa mereka pantas untuk disalahkan atau pantas mendapatkan hukuman.
- Ketakutan dan kecemasan, khususnya bagi keamanan dan hari depan mereka dan anggota keluarga anak tersebut. Ia takut bila tak ada orang yang memperhatikannya atau menyediakan makanan untuk dia atau bahwa ia tak akan bersekolah lagi. Semua yang ia saksikan dan alami dalam trauma memperbesar ketakutannya.
- Gangguan berbicara, bahkan membisu. Seseorang yang mengalami trauma dalam hidupnya kemudian menjadi bisu sebenarnya adalah sesuatu yang dipilihnya sendiri. Orang tersebut bukannya tidak dapat berbicara, namun ia memilih untuk tidak berbicara meskipun sebenarnya ia sanggup.
- Penarikan diri dari lingkungannya, seseorang yang mengalami **trauma berusaha untuk menghindari segala sesuatu yang mengingatkan mereka kembali pada kejadian traumatis. Mereka mungkin akan menghindari orang-orang, tempat, benda-benda yang mengingatkan, termasuk juga bersikap dingin untuk menghindari rasa sakit, perasaan yang berlebihan.**

3. Dendam

Dendam ditimbulkan dari banyak aspek seperti kecemburuan, pengkhianatan, kerakusan, ketidakadilan, manipulasi, kegagalan cinta, dan lain sebagainya. Menurut James Chaplin dalam *Kamus Lengkap Psikologi*, dendam atau *revenge* didefinisikan sebagai upaya balas dendam untuk sebuah ketidakadilan baik nyata maupun khayalan, yang berbalik menjadi sebuah ketakutan akan pembalasan

dari target agresinya itu (1985: 843). Sedangkan pengertian dendam berdasar James Drever adalah penghukuman sengaja dalam bentuk luka terhadap orang-orang lain, individu-individu, ataupun kelompok-kelompok yang pernah melukai (1986: 208)

Dalam perkembangannya, dendam bermuara dari suatu dorongan ataupun kehendak yang menyebabkan timbulnya semacam kekuatan yang membuat seseorang berbuat atau bertindak. Dengan kata lain, dendam diawali dari motivasi dalam diri seseorang. Motivasi tersebut nantinya dapat berkembang menjadi positif dan negative tergantung dari sejauh mana tingkah laku yang dilatarbelakangi oleh hubungan dan diarahkan menuju pencapaian suatu tujuan agar kebutuhan dapat terpenuhi dan suatu kehendak dapat terpuaskan. Dan dampak negative dari motivasi tersebut dapat mengarah pada dendam tersebut sendiri.